



**INTERFERENSI BAHASA BATAK DALAM BAHASA JAWA
PADA MAHASISWA ETNIS BATAK
DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh :

Nama : Sunaringtyas Wijayanti

NIM : 2601411030

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

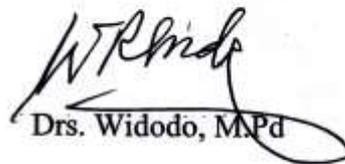
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 1 April 2015

Pembimbing



Drs. Widodo, M.Pd

NIP 19641109 199402 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang* telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS UNNES

pada hari : Jumat

tanggal : 17 April 2015.

Pantia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
(Ketua)



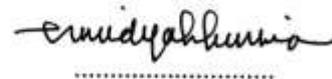
Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum (196512251994021001)
(Sekretaris)



Dra. Endang Kurniati, M.Pd (195801081987031004)
(Penguji I)



Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum (197805022008012025)
(Penguji II)



Drs. Widodo, M.Pd (196411091994021001)
(Penguji III)



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
(Dekan Fakultas Bahasa dan Seni)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 April 2015



Sunaringtyas Wijayanti

NIM 2601411030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. *Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa (Roma 12:12)*
2. *A negative mind will never give you a positive life (Bob Sadino)*
3. *Rasa malas adalah narkoba jiwa bagi orang yang tidak menghormati kehidupannya (Mario Teguh)*
4. *Jangan menunggu disuruh (Pasoeri)*

PERSEMBAHAN:

Skripsi berjudul *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang* kupersembahkan kepada:

1. Bapak A. Pasoeri dan Ibu C. Soemijatoen tercinta yang selalu memberi motivasi untuk menjadikanku sukses.
2. Mbak Yas dan Dik Wikan sumber semangatku.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang* ini dapat penulis selesaikan dengan baik. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal teori selama masa perkuliahan.
4. Orang tuaku tercinta A. Pasoeri dan C. Soemijatoen yang tak ada henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan semangat demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Mbakku tersayang Widiningtyas Primasari dan adikku tercinta Wikan Prasetyo Hartanto yang selalu menjadi sumber semangatku.
6. Teman-teman Batak terimakasih untuk bantuannya.
7. Rekan-rekan mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 terima kasih semua.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula tersusunnya skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi tambahan referen bagi mahasiswa khususnya pada perkembangan bahasa dan pengaplikasiannya.

Semarang, 17 April 2015



Sunaringtyas Wijayanti

NIM 2601411030

ABSTRAK

Wijayanti, Sunaringtyas. 2015. *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci : interferensi bahasa Jawa, *mahasiswa Batak*

Mahasiswa etnis Batak di Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Ketika belum lama tinggal di pulau Jawa, mahasiswa etnis Batak lebih sering menggunakan bahasa Batak dalam percakapan dengan sesama mahasiswa Batak, dan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbincang dengan orang lain. Namun, semakin lama mahasiswa etnis Batak dapat menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi meskipun belum sempurna. Di saat mahasiswa etnis Batak ini menggunakan bahasa Jawa, banyak ditemukan kesalahan-kesalahan akibat terbawanya penggunaan bahasa Batak. Kesalahan yang demikian disebut dengan interferensi.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah wujud Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Batak pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud interferensi bahasa Batak dalam bahasa Jawa pada mahasiswa etnis Batak di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Universitas Negeri Semarang dan sekitarnya, tepatnya di kontrakan Pak Ngadi dan Kost Alsabat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik sadap, teknik pancing dan teknik catat. Penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu wujud interferensi bahasa Batak dalam bahasa Jawa pada percakapan mahasiswa etnis Batak di Universitas Negeri Semarang. Wujud interferensi yang ditemukan adalah interferensi fonologis, interferensi morfologis, inteferensi sintaksis. (1) interferensi fonologis meliputi interferensi fonologis overdiferensiasi, (2) interferensi morfologis meliputi interferensi afiksasi, interferensi reduplikasi, interferensi pola proses morfologis, dan interferensi penggunaan kata dasar. (3) interferensi sintaksis meliputi interferensi pola konstruksi frasa dan interferensi penggunaan frasa numeralia.

Saran penelitian ini yaitu (1) kepada para peneliti lebih baik melakukan penelitian sejenis karena penelitian ini sangat menarik, selain untuk pendidikan bahasa saja tetapi juga pengetahuan tentang budaya etnis lain. (2) kepada peneliti topik interferensi harus teliti dalam membedakan interferensi bahasa dengan alih kode.

SARI

Wijayanti, Sunaringtyas. 2015. *Interferensi Bahasa Batak dalam Bahasa Jawa pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung wigati : *Interferensi, mahasiswa etnis Batak*

Mahasiswa etnis Batak ing Universitas Negeri Semarang yaiku salah sijine kumpulan mahasiswa kangnggunakake basa kang luwih saka siji. Nalika durung suwe manggon ing pulo Jawa, mahasiswa etnis Batak luwih asring nggunakake basa Batak ing pacelathone karo kanca-kancane kang uga mahasiswa saka Batak, lan nggunakake basa Indonesia ing pacelathone karo kanca-kanca liyane. Nanging, saya suwe mahasiswa etnis Batak uga bisa nggunakake basa Jawa ing pacelatone marang liyan, nanging durung trep. Nalika mahasiswa etnis batak nggunakake basa Jawa, akeh ditemokake kaluputan-kaluputan kang disebabake kagawane pakulinan nggunakake basa Batak. Kaluputan pacelathon kang mangkono kuwi diarani interferensi.

Perkara kang ana ing panaliten iki yaiku kepriye wujud interferensi basa Batak ing basa Jawa mahasiswa etnis Batak Universtas Negeri Semarang?Ancase panaliten iki yaiku njlentrehake wujud interferensi basa Batak ing basa Jawa mahasiswa etnis Batak ing Universitas Negeri Semarang. Panaliten iki nggunakake pendekatan sosiolinguistik lan deskriptif kualitatif. Panaliten iki njupuk panggonan ing Universitas Negeri Semarang lan sacedhake, yaiku ing kontrakan Pak Ngadi lan kost Alsabat. Pangumpulan data nggunakake teknik simak, teknik sadap, teknik pancing lan teknik catat. Panaliten iki dianalisis kanthi teknik analisis data kualitatif.

Asil panaliten iki yaiku wujud interferensi basa Batak ing Basa Jawa mahasiswa etnis Batak ing Universitas Negeri Semarang. Wujud interferensi kang ditemokake yaiku, interferensi fonologis, interferensi morfologis lan interferensi sintaksis.(1) interferensi fonologis yaiku interferensi fonologis overdiferensiasi (2) interferensi morfologis yaiku interferensi afiksasi, interferensi duplikasi, interferensi pola proses morfologi, lan interferensi panganggone tembung lingga. (3) interferensi sintaksis yaiku interferensi pola konstruksi frasa lan interferensi panganggone frasa numeralia.

Pamrayoga panaliten iki yaiku (1) kanggo para paneliti luwih becik nglakokake panaliten kang padha jenise, amarga panaliten iki sae, sakliyane kanggo pendhidhikan nanging ugi kanggo pengetahuan ngenani budhaya etnis liyane. (2)kanggo paneliti topik interferensi kedah titen mbentenaken interferensi basa lan alih kode sarta campur kode.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Data dan Sumber Data	21
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5 Teknik Analisis Data.....	25

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	25
BAB IV BENTUK INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA BATAK PADA MAHASISWA ETNIS BATAK DI UNNES	27
4.1 Interferensi Fonologis	27
4.2 Interferensi Morfologis	36
4.3 Interferensi Sintaksis	50
BAB V PENUTUP.....	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah yang mencetak tenaga-tenaga pendidik yang profesional. Saat ini Unnes mempunyai delapan fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ekonomi (FE), dan Fakultas Hukum.

Universitas Negeri Semarang memiliki mahasiswa yang rata-rata berasal dari seluruh daerah yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT dan Papua. Keanekaragaman latar belakang mahasiswa itu dari tahun ke tahun selalu bertambah. Apalagi sejak berdirinya Fakultas Hukum, kedatangan mahasiswa Sumatera pun kian meningkat. Hal ini terlihat bahwa 10% mahasiswa Fakultas Hukum adalah mahasiswa dari etnis Batak.

Banyaknya mahasiswa luar Jawa yang berdatangan menyebabkan adanya keberagaman suku dan bahasa. Keberagaman itulah yang menyebabkan suatu interaksi antar budaya. Contohnya saja interaksi mahasiswa etnis Jawa dan Batak. Sesuai dengan sifatnya yang suka merantau, suku bangsa Batak banyak yang dengan sengaja mendatangi tempat baru baik untuk sekedar berkunjung ataupun menetap. Begitupula yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa etnis Batak yang merantau di Universitas Negeri Semarang. Dengan sengaja mereka

memilih Universitas Negeri Semarang untuk melanjutkan studinya. Di Universitas Negeri Semarang ini mereka merupakan kaum minoritas karena jumlah mahasiswa etnis Batak yang lebih kecil dibandingkan dengan mahasiswa etnis Jawa. Sesuai dengan kebanyakan orang Batak yang mempunyai tingkat solidaritas yang cukup tinggi, maka terbentuklah komunitas mahasiswa etnis Batak yang mereka sebut dengan IMABA atau Ikatan Mahasiswa Batak.

Sebagian besar mahasiswa etnis Batak masuk dalam keanggotaan IMABA. IMABA merupakan salah satu komunitas mahasiswa etnis Batak di kota Semarang yang beranggotakan mahasiswa-mahasiswa etnis Batak dari beberapa Perguruan Tinggi, seperti Unnes, Undip, Untag, IKIP, Unisbank, Akpelni dan lain lain. Kemudian dalam kegiatannya mereka membentuk suatu komunitas yang lebih kecil, yaitu IMABA Universitas Negeri Semarang yang hanya beranggotakan mahasiswa etnis Batak yang sedang menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang saja. Menurut survei, jumlah mahasiswa Batak yang tergabung dalam IMABA berjumlah lebih dari 150 mahasiswa terhitung di tahun 2014 dan selalu bertambah dan selalu reorganisasi setiap tahunnya. Jumlah terbesar yaitu dari Fakultas Hukum karena hampir 10% mahasiswa Fakultas Hukum adalah mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara.

Perpindahan dengan skala waktu yang lama mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan segala macam aspek yang ada di tempat baru, terutama bahasa. Bahasa merupakan salah satu hal kecil yang sangat penting untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa seorang perantau akan sangat kesulitan dalam bersosialisasi. Maka dari itu seorang perantau harus bisa menggunakan dua

bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah asalnya dan bahasa daerah tempat tinggal barunya. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut dengan kedwibahasaan atau bilingualisme.

Namun dalam proses kedwibahasaan, perbendaharaan kata yang sangat minim mengakibatkan munculnya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Bahkan tidak sedikit pula yang berusaha memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Hal ini kemudian menyebabkan terpengaruhnya suatu bahasa terhadap bahasa lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sudah tidak dapat dihindarkan. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu mempunyai sifat terbuka sehingga mengakibatkan peristiwa kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Hal ini mengakibatkan proses saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul. Interferensi merupakan penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Dalam ilmu sosiolinguistik interferensi dikenal dengan sebutan pegacauan. Interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata

makna (semantik). Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti interferensi dalam bidang fonologi, morfologi dan sintaksis.

Menurut hasil pengamatan terhadap mahasiswa Batak di Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa mahasiswa Batak dapat berkomunikasi dengan orang lain yang bersuku Jawa, baik dengan teman ataupun dengan orang lain. Hanya saja, saat baru beberapa bulan mereka tinggal, kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi masih banyak terjadi. Mereka hanya mengerti maksud yang dikatakan lawan bicaranya, namun tidak bisa menjawabnya. Mereka mengartikan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional di negara Indonesia. Sebagai contoh "*Regane sepuluhewu mas.*". Seorang lawan bicara menyebutkan kata tersebut, dan mahasiswa Batak itu mengerti maksud dari kata "*Regane sepuluhewu mas*" itu berarti harganya sepuluh ribu. Karena kata "sepuluh" disini tidak berubah bentuk dari bahasa sebelumnya yaitu bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan, mahasiswa Batak tersebut mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar berbahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari setiap kali datang ke tempat yang menjadi *basecamp*, antusias mereka sangat tinggi untuk belajar bahasa Jawa. Meskipun hanya sekedar bertanya mengenai arti yang mudah untuk seorang penduduk asli Jawa. Namun untuk masuk ke ranah yang lebih luas seperti berkomunikasi dengan penjaga warung, tukang tambal ban, dan penjual bensin, bahasa yang mereka gunakan masih belum sempurna. Masih terdapat kesalahan dalam penggunaannya. Dari pengamatan tersebut, munculah pertanyaan-pertanyaan besar, yaitu bagaimanakah mahasiswa Batak (bukan suku

Jawa) dapat berbahasa dengan teman-temannya atau orang lain yang bersuku Jawa? Apakah bisa berbahasa Jawa? Apakah ada kendala-kendala atau gangguan-gangguan yang dihadapi mereka dalam berkomunikasi? inilah yang akan menjadi kajian untuk melakukan penelitian mengenai interferensi dalam berbahasa Jawa yang dilakukan oleh mahasiswa Batak di Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud interferensi bahasa Batak dalam bahasa Jawa pada mahasiswa etnis Batak di Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud interferensi bahasa Batak dalam bahasa Jawa mahasiswa etnis Batak di Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai bahasa yang berhubungan dengan sosiolinguistik, khususnya dalam bidang interferensi bahasa.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat umum, guru dan mahasiswa.

a. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai referensi pengetahuan bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah lain menggunakan bahasa Jawa.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan kajian sosiolinguistik, khususnya interferensi bahasa.

c. Mahasiswa

Sebagai pembelajaran dan pengetahuan dalam berkomunikasi antaretnik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa jenis penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan interferensi pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain; Albin dan Alexander (2007), Anggariksa (2010), Fitriyah (2010), Novitasari (2010), Wicaksana (2010), Mariyana (2011), Bolte dkk (2012), Collina dkk (2012), Kadir dkk (2013).

Albin dan Alexander (2007) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Analysis of Interference* menerangkan mengenai interferensi yang terjadi pada komunitas imigran yang berasal dari Yugoslavia yang tinggal di kota San Pedro, California. Dalam penelitian ini banyak ditemukan interferensi bahasa San Pedro California pada komunitas imigran Yugoslavia. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas mengenai tataran interferensi fonologis dan tidak membahas mengenai interferensi yang lain. Kelebihan penelitian ini yaitu terfokus pada satu tataran interferensi saja, sedangkan kelemahannya yaitu peneliti tidak menjelaskan secara *detail* mengenai komunitas yang menjadi informannya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian Allan dan Alexander hanya terfokus pada satu tataran interferensi saja sedangkan penelitian membahas empat tataran interferensi. Tetapi kedua penelitian ini sama-sama membahas interferensi pada suatu komunitas yang anggotanya adalah minoritas dari suatu tempat.

Anggariksa (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Leksikal dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang* menyebutkan adanya interferensi leksikal pada karangan siswa yaitu pada pemakaian kata dasar, kata berimbuhan kata ulang dan kata majemuk. Adapun faktor penyebab interferensinya yaitu kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bermaksud memperjelas makna. Kelebihan penelitian ini adalah menyebutkan interferensi leksikal dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Kekurangan penelitian ini yaitu kurang mengoptimalkan data yang berupa karangan tersebut menjadi data data yang lebih variatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahwa penelitian tersebut menggunakan objek tertulis berupa karangan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lisan berupa mahasiswa.

Fitriyah (2010) pada penelitiannya yang berjudul *Interferensi Leksikal dan Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Guntur Demak* mengemukakan bahwa ditemukan tiga tataran kebahasaan yaitu tataran leksikal, morfologi dan sintaksis. Pada tataran leksikal ditemukan interferensi berupa kata dasar bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata ganti. Pada tataran morfologis ditemukan pemakaian prefiks *N-*, pemakaian prefik *ke-*, konfiks *ke-an* sufiks *-e*, dan sufiks *-an*, sedangkan dalam tataran sintaksis ditemukan iterferensi berupa 1) pemakaian partikel bahasa Jawa, 2) pilihan kata yang tidak tepat, dan 3) pemakaian struktur *-nya*. Kelebihan penelitian Fitriyah yaitu kelengkapan data yang cukup baik. Kelemahannya yaitu

peneliti kurang mengoptimalkan data yang sudah ada. Perbedaan penelitian Fitriyah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objeknya. Fitriyah menggunakan objek tulis, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lisan.

Penelitian tentang interferensi juga pernah dilakukan oleh Novitasari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Bahasa Percakapan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Maslakul Huda di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati* menemukan dua data penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan dan penggalan tuturan santri Pondok Pesantren Maslakul Huda. Data sekunder berupa informasi latar belakang sosial santri Pondok Pesantren Maslakul Huda. Wujud interferensi yang ditemukan adalah interferensi morfologis, sintaksis dan fonologis. Interferensi yang ditemukan dalam tataran morfologis berupa (1) interferensi unsur pembentuk kata prefiks, sufiks dan konfiks serta pembentuk kata perulangan. (2) interferensi pola morfologis, dan (3) interferensi kombinasi pembentuk kata. Interferensi dalam tataran sintaksis ditemukan interferensi pola konstruksi frasa dan pemakaian kata tugas serta konjungsi. Interferensi fonologis ditemukan (1) penggunaan nasalisasi bahasa Jawa, (2) pelepasan satu huruf pada bahasa asing, (3) penggantian bunyi /wa/ menjadi /u/. Interferensi leksikal ditemukan (1) kata kerja, (2) kata sifat, (3) kata benda. Penelitian ini mempunyai kelebihan yaitu data yang digunakan adalah data lisan santri pondok pesantren karena peneliti dapat langsung berinteraksi dengan pelaku. Kelemahannya ialah kurangnya variasi data. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu membahas interferensi morfologis, fonologis dan leksikal. Sedangkan perbedaannya pada

keberagaman objeknya. Dalam penelitian tersebut menggunakan objek santri dengan berbagai ragam bahasa, sedangkan penelitian ini mengambil objek mahasiswa Batak dengan bahasanya saja.

Wicaksana (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Acara 'Kuthane Dhewe' di TVB* membahas wujud interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang terdapat pada acara "Kuthane Dhewe" di TVB. Interferensi morfologis yang terdapat pada tuturan meliputi 1) interferensi unsur pembentuk kata: prefiks *di-* dan *pe-*, interferensi unsur pembentuk kata: sufiks *-an*, interferensi unsur pembentuk kata; konfiks *pe-an* dan *ke-an*, dan interferensi proses morfologis: prefiks *ke-*, dan interferensi pola proses morfologis; konfiks *N-ake*, *N-i*, *N-e*, dan *di-ake*. Kelebihan penelitian ini adalah data yang sudah cukup lengkap. Kelemahannya yaitu tidak adanya bukti rekam, sehingga pembaca hanya berangan-angan saja mengenai acara tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu jika penelitian Wicaksana objeknya tertulis yaitu berupa karangan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lisan, yaitu tuturan mahasiswa Batak.

Mariyana (2011) pada penelitiannya yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV* membahas mengenai interferensi yanghanya memfokuskan pada interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada teks berita berbahasa Jawa. Pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai interferensi pada tataran leksikal yaitu pada pemakaian kata dasar (1) Kata kerja, (2) kata sifat, (3)

kata benda, (4) kata bilangan dan, (5) konjungsi. Pemakaian kata imbuhan dan pemakaian kata ulang. Kelebihan penelitian ini yaitu isinya cukup *detail* karena hanya terfokus pada satu tataran saja yaitu tataran leksikal. Kelemahannya yaitu pendataan kurang bervariasi. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan objek tertulis berupa teks berita, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lisan berupa mahasiswa.

Bolte dkk (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Interference and Facilitation on Spoken Word Production : Effect of Morphologically and Semantically Related Context Stimuli on Picture Naming* membahas mengenai interferensi yang terjadi pada saat penutur memproduksi kata dari bahas kedua. Penelitian ini juga membahas pengaruh morfologis dan semantik terkait pada gambar penamaan. Jika ditelusuri lebih dalam, penelitian ini mengacu pada kajian psikolinguistik karena lebih banyak membahas pengaruhnya terkait gambar penamaan. Kelebihan penelitian ini yaitu pembahasannya cukup lengkap. Mulai dari proses produksi kata, interferensi, dan pengaruh morfologis dan semantiknya terkait dengan gambar penamaan. Kelemahannya yaitu peneliti kurang mengoptimalkan pada pembahasan interferensi bahasanya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu jika dalam jurnal penelitian ini lebih mengacu pada kajian psikolinguistik, sedangkan penelitian ini mengacu pada kajian sosiolinguistik.

Collina dkk (2012) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Word Production and The Picture – Word Interference Paradigm : The Role of Learning* membahas mengenai interferensi pada peristiwa produksi kata yang terjadi pada media kata bergambar. Ditunjukkan dengan media audio visual.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pembahasan medianya yang dijelaskan secara detail, seangkan kelemhnya yaitu kurang membahas mengenai interferensinya. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada sedikit banyaknya pembahasan interferensinya, dalam jurnal tersebut hanya membahas interferensi secara garis besar saja, tidak dikhususkan seperti dalam penelitian ini.

Kadir dkk (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Dialect Interference in The Writing of Primary School Children in The Commonwealth of Dominica* membahas mengenai dialek serta interferensi bahasa dialek pada penulisan anak-anak Sekolah Dasar di Dominica. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas mengenai interferensi morfologi yang berkenaan dengan struktur kalimat yang mengalami gangguan pada penulisan dialek anak Sekolah Dasar. Kelebihan penulisan ini yaitu bahwa hasil penulisannya baik karena hanya memfokuskan pada satu tataran interferensi saja. Sedangkan kelemahannya yaitu tidak dijelaskannya jenis tulisan apa yang mengalami gangguan. Perbedaan dengan peelitian ini yaitu bahwa penelitian Kadir dkk hanya membahas satu tataran interferensi saja, sedangkan penelitian saya membahas tiga tataran interferensi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penyusunan penelitian ini, baik dari teori maupun tata penulisan.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep atau teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (1) pengertian interferensi dan (2) wujud-wujud interferensi.

2.2.1 Interferensi

Dalam studi pustaka peneliti menemukan beberapa pengertian interferensi bahasa menurut beberapa ahli, seperti; Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:120) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multiligual adalah penutur yang menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Interferensi menurut Nababan (1984 :35) merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 2010:121) menyebutkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2010:126) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Hockett (dalam Chaer dan Agustina 2010:126) mengatakan bahwa interferensi merupakan satu gejala terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa. Alwasilah (1985:131) menyebutkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang

disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucaan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995:168) bahwa interferensi merupakan peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Rusyana (1984:70) menyatakan interferensi adalah pengambilan unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Kamarudin (1989:63-64) menyatakan bahwa interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke bahasa lain.

Bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan pemakaian yang luas seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab dan mempunyai kosakata yang relaif cukup banyak, akan memberikan kontribusi kosakata kepada bahasa-bahasa yang berkembang dan yang mempunyai kontak dengan bahasa tersebut. Dalam proses ini bahasa yang memberi dan mempengaruhi itu disebut bahasa donor, dan yang menerima disebut bahasa penyerap, sedangkan unsur yang diberikan disebut unsur serapan. Bahasa yang menjadi sumber serapan satu saat akan menjadi bahasa penyerap atau penerima. Sebaliknya, bahasa yang mulanya menjadi bahasa penyerap dimungkinkan untuk menjadi bahasa serapan yang akan menimbulkan fenomena interferensi.

Interferensi berbeda dengan integrasi, integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut serta tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina 2010:128). Sehubungan dengan itu, Jendra (1911:115) menyatakan bahwa dalam proses integrasi unsur serapan itu telah

disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapannya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya. Dapat dikatakan bahwa jika unsur tersebut sudah tercantum dalam kamus bahasa penyerap atau penerima maka unsur tersebut sudah terintegrasi, sebaliknya jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima maka unsur tersebut dikatakan belum terintegrasi.

Perbedaan kecil antara interferensi dengan integrasi adalah bahwa interferensi dikatakan penyimpangan negatif, sedangkan integrasi dikatakan penyimpangan positif. Interferensi dianggap sebagai suatu penyimpangan dalam penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, sedangkan integrasi tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan karena unsur-unsurnya sudah disesuaikan sedemikian rupa yang dianggap sebagai perbendaharaan baru.

Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa : 1) kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawa, 2) interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain, 3) unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif, dan 4) interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang geraknya dianggap sempit.

Dari pengertian-pengertian interferensi yang dijabarkan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa lebih mengacu pada pendapat Kamarudin. Menurut Kamarudin (1989:63) ada beberapa catatan yang perlu diketahui sehubungan dengan interferensi, yaitu :

1. Interferensi dalam produksi bahasa lebih diperhayikan daripada interferensi di dalam persepsi bahasa.

2. Gangguan komunikasi karena interferensi biasanya dapat dikurangi atau dihilangkan oleh dwibahasawan dengan menggunakan keterampilannya yang cukup di dalam bahasa yang masih lemah

2.2.2 Wujud-wujud interferensi

Wujud interferensi bahasa Jawa berupa interferensi morfologis, interferensi fonologis, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal.

2.2.2.1 Interferensi Morfologi

Menurut Nababan (1984:1), morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata. Chaer dan Agustina (2010:123) menyebutkan bahwa interferensi dalam tataran morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Bentuk-bentuk tersebut yang nantinya akan mengakibatkan penyimpangan dari sistemik morfologi. Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama dwibahasawan menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua.

2.2.2.2 Interferensi Fonologi

Nababan (1984:1) menyebutkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa. Menurut Weinreich

(dalam Chaer dan Agustina 2010:123) interferensi fonologis dibedakan dalam empat tipe, antara lain :

1) interferensi substitusi yang terjadi karena penggantian tata bunyi bahasa pertama dengan bahasa kedua atau dengan kata lain terjadi pengucapan dan pelafalan yang berbeda dalam fonem yang sama, biasanya terjadi oleh penutur Bali yang selalu melafalkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleks [t̚].

2) interferensi overdiferensiasi yang terjadi pada penutur Jawa dan Batak. Penutur Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, misalnya pada kata [nDepok], [nJambi], dan [mBlora]. Sedangkan penutur bahasa Batak mengganti fonem /ə/ menjadi fonem /ɛ/. Seperti pada kata [dengan] dan [seperti] dilafatkan menjadi [dɛngan] dan [sɛperti].

3) interferensi underdeferensi yang digunakan oleh penutur Jepang yang tidak ditemukannya padanan tata bunyi bahasa pertama dalam bahasa kedua. Di Jepang kata Inggris *gasolini* dilafalkan menjadi [gasorini].

4) interferensi reinterprestasi yang terjadi karena adanya penafsiran kembali terhadap kata yang diucapkan. Interferensi ini terjadi pada penutur Hawaii yang menyebutkan kata bahasa Inggris *George* menjadi [kioki].

2.2.2.3 Interferensi Sintaksis

Nababan (1984:1) menyebutkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu sintaksis yang mengkaji tentang penggabungan kata-kata menjadi kalimat yang

berbeda-beda. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang kajiannya mencakup frasa, klausa kalimat dan wacana (Ramlan dalam Kurniati 2008:1). Berikut merupakan contoh bentuk interferensi sintaksis dalam bahasa Jawa yang diperoleh pada saat penelitian lapangan pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 15.00 di Kontrakan Pak Ngadi Patemon.

KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Joel : “*Bakul gorengane tutup, aku tuku ning ngarep mesjid. Papat ewu entuk enem.*”

[bakUl gorengane tutUp, aku tuku nInj ngarep mesjid. Papat ewu entUk enem]

‘ Penjual gorengannya tutup, aku beli di depan mesjid. Empat ribu dapat enam.’

Lungun : “*Ya wis.*”

[yə wIs]

‘ Yasudah.’

Contoh kalimat berbahasa Jawa tersebut mengalami interferensi karena menyerap struktur kalimat dari bahasa Indonesia. Pembenaannya adalah sebagai berikut.

KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Joel : “*Bakul gorengane tutup, aku tuku ning ngarep mesjid. Patang ewu entuk enem.*”

[bakUl gorengane tutUp, aku tuku nInj ngarep mesjid. Patang ewu entUk enem]

‘ Penjual gorengannya tutup, aku beli di depan mesjid. Empat ribu dapat enam.’

Lungun : “*Yawis.*”

[yɔ wɪs]

‘ Yasudah.’

Hal seperti ini terjadi karena penutur kurang menguasai dan kurang mengontrol dalam menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan sosiolinguistik, karena objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik dan sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini membuat gambaran secara jelas mengenai fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna suatu masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Sudaryanto (1993:62) pendekatan deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang digunakan hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa peran bahasa yang biasa dikatakan. Menurut Moloeng (2007:6) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berkaitan dengan data-data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang tidak berwujud tuturan sehingga data-data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Universitas Negeri Semarang dan sekitarnya. Yang kemudian dikhususkan lagi dalam satu tempat yaitu kos-kosan

yang seluruh penghuninya adalah mahasiswa etnis Batak. Kos-kosan tersebut yaitu: 1) kontrakan Pak Ngadi yang terletak di kelurahan Patemon, kecamatan Gunung Pati, Semarang. Kontrakan ini berpenghuni sebanyak 8 mahasiswa etnis Batak dari berbagai jurusan. 2) Kost Alsabat yang terletak di gang Setanjung kelurahan Sekaran Gunung Pati, Semarang. Kos-kosan ini berpenghuni sejumlah 22 mahasiswa etnis Batak.

Peneliti memilih dua tempat ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti. Lokasi yang strategis menjadikan penelitian ini berjalan dengan lancar. Selain itu, peneliti sudah cukup mengenal beberapa diantara mahasiswa Batak yang tinggal di lokasi tersebut. Di dalam lokasi ini juga terdapat beberapa orang yang bukan merupakan komunitas mereka, jadi peneliti menduga bahwa dalam percakapan sehari-hari mereka sering terjadi interferensi bahasa.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa kata maupun yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi (Sudaryanto 1992:91). Data penelitian ini berupa penggalan tuturan mahasiswa etnis Batak yang diduga mengandung interferensi bahasa, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa etnis Batak.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik simak, (2) teknik sadap, (3) teknik pancing, dan (4) teknik catat.

3.4.1 Metode Simak

Metode simak atau penyimakan merupakan metode yang terjadi antara peneliti dan bahasa penutur. Dimana peneliti sebagai penyimak dan penutur sebagai narasumber. Teknik ini merupakan teknik yang cukup efektif dalam penelitian yang mengkaji tentang penggunaan bahasa berupa ujaran dan tuturan. Dalam teknik simak ini semua fikiran peneliti hanya terfokus pada tuturan dan ujaran penutur. Setelah itu bisa juga muncul pertanyaan-pertanyaan yang nantiya akan diberikan peneliti kepada informan. Metode simak dapat dilakukan dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak libat cakap.

3.4.1.1 Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto 1993:133). Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Di samping memperhatikan penggunaan bahasa informan, juga ikut serta dalam pembicaraan informan tersebut. Dalam hal ini, keikutsertaannya bersifat aktif. Teknik ini dirasa akan memberikan informasi yang lebih maksimal, karena pertanyaan dan jawaban dapat berkembang secara luas dalam suatu pembicaraan.

3.4.2 Teknik Sadap

Penyimak atau metode simak dilakukan dengan penyadapan. Disini peneliti harus dengan cerdas menyadap pembicaraan informan. Penyadapan ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang interferensi bahasa. Dengan proses penyadapan ini diharapkan peneliti mendapat data dari informan semaksimal mungkin tanpa diketahui sudah terjadi penyadapan sebelumnya. Peneliti harus lebih fokus terhadap tuturan yang dihasilkan informan saja, tidak perlu memperhatikan topik yang sedang diperbincangkan. Selama menyadap, peneliti harus berhati-hati agar tidak ketahuan oleh informan.

3.4.3 Teknik Pancing

Teknik pancing merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam proses percakapan. Percakapan dapat diwujudkan dengan pemancingan. Kegiatan pengambilan data dengan teknik ini dilakukan dengan memancing informan untuk berbicara. Hal itu dilakukan dengan kecerdikan seorang peneliti untuk memancing informan agar berbicara dengan bahasanya. Dengan segala kecerdikannya peneliti harus memancing dengan memberikan pertanyaan mengenai suatu topik yang diduga akan menghasilkan banyak interferensi bahasa jika seorang informan membicarakannya.

3.4.4 Teknik Catat

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka, maka peneliti harus membuat catatan khusus yang lebih sistematis

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis sesuai prosedur kualitatif. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moloeng 2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicitrakan kepada orang lain.

Tahapan analisis data dilakukan dengan :

- 1) Membaca dan mempelajari data yang telah ditemukan.
- 2) Mengidentifikasi data yang diduga mengandung interferensi dan data yang tidak mengandung interferensi.
- 3) Mengelompokan data yang mengandung interferensi sesuai dengan jenisnya.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data ada metode penyajian hasil analisis data yaitu yang bersifat formal dan informal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda atau lambang (Sudaryanto 1993:145). Dalam penyusunan laporan menggunakan metode penyajian informal, sebab bersifat deskriptif yang hanya menggunakan

kata-kata saja. Penulisan data bersifat formal sebab menggunakan lambang dan tanda. Untuk kemurnian data digunakan penyajian data murni dan apa adanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat wujud interferensi pada tuturan mahasiswa Batak di Universitas Negeri Semarang, yaitu:

1. Interferensi Fonologis

Interferensi pada tataran fonologis yang terjadi berupa interferensi fonologi overdiferensiasi. Interferensi fonologi overdiferensiasi meliputi penggantian bunyi /ə/ menjadi bunyi /ɛ/, penggantian /ɔ/ menjadi bunyi /a/, dan penggantian bunyi /wa/ menjadi bunyi /u/.

2. Interferensi Morfologis

Interferensi pada tataran morfologis yang terjadi berupa interferensi kata berimbuhan (afiksasi), interferensi kata perulangan (reduplikasi), interferensi pola proses morfologis dan interferensi penggunaan kata dasar.

3. Interferensi Sintaksis

Pada tataran sintaksis interferensi yang terjadi yaitu berupa interferensi pola konstruksi frasa dan interferensi penggunaan frasa numeralia.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepada para peneliti kajian sosiolinguistik selanjutnya ada baiknya untuk melakukan penelitian sejenis maupun penelitian lanjutan dengan objek kajian berupa penggunaan bahasa pada penutur bilingualisme. Karena penelitian ini sangat menarik, tidak hanya untuk pendidikan bahasa saja tetapi juga pengetahuan tentang budaya etnis lain.
2. Kepada peneliti topik interferensi diharapkan sangat teliti dalam membedakan interferensi bahasa dengan alih kode dan campur kode. Hal itu dikarenakan perbedaan interferensi bahasa dengan alih kode dan campur kode sangat tipis sekali. Seorang peneliti harus menemukan buku panduan sebanyak-banyaknya untuk dapat membedakan interferensi dengan alih kode dan campur kode dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, Alexander. 2007. *Analysis Of Interference : The Speech of Yugoslav Immigrant in San Pedro California*. Netherland: *Springer Education and Language Journal of Linguistic Research*, Vol. 26. No. 5.
- Anggariksa, Prabingesti. 2010. *Interferensi Leksikal dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. UNNES.
- Bolte, Dohmes Zwitterlood. 2012. *Interference And Facilitation On Spoken World Production : Effect Of Morphologically And Semantically Related Context Stimuli On Picture Naming*. *Springer Science+Business Media Psycholinguist Res (2013) 42:255–280*.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collina, Tabssi Simone. 2012. *Word Production And The Picture – Word Interference Paradigm : The Role Of Learning*. New York: *Springer Science+Business MediaJ Psycholinguist Res (2013) 42:461–473*.
- Fitriyah, Aini. 2010. *Interferensi Leksikal dan Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunur Demak*. Skripsi. UNNES.
- Iswari, Andriana Noro. 2009. *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. Jurnal Nasional. Universitas Sebelas Maret.
- Kadir, Hardman, Blaize. (2013). *Dialect Interference In The Writing Of Primary School Children In The Commonwealth Of Dominica*. *Kluwer Academic Publisher Educational Studies In Language And Literature 3: 225-238*.
- Kamarudin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Mariyana, Lisna. 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV*. Skripsi. UNNES.

- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Novitasari, Bayu Waskithorini. 2010. *Interferensi Bahasa Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Maslakul Huda Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Skripsi. UNNES.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Siregar, Bahren Umar. 2001. *Fonologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Warsono. 1991. *Fonologi Suatu Pengantar: Untuk Konsep-Konsep Dasar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wicaksana, Ayup. 2010. *Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Pada Acara "Kuthane Dhewe" Di TVB*. Skripsi. UNNES.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran : Interferensi Bahasa Batak Dalam Bahasa Jawa Pada Mahasiswa Etnis Batak Di Unnes

Interferensi Fonologis

1. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK DI SIANG HARI
DI DEPAN KOS-KOSAN.

Peneliti : “*Bocah kos ngarepana sing ayu Bang.*”

[*Bocah kəs ɲarep ənə sɪŋ ayu Baŋ*]

‘Anak kos depan ada yang cantik Bang.’

Lungun : “*Sing ndi?*”

[*Sɪŋ ndi?*]

‘Yang mana?’

Peneliti : “*Sing montor biru plat G Bang.*”

[*Sɪŋ mɔntɔr biru plat G Baŋ*]

‘Yang motor biru plat G Bang.’

Lungun : “*Owalah iku bocah **Brebes**. Ora ayu kok.*”

[*Owalah iku bocah **Bɛrɛbɛs**. Ora ayu kək*]

‘Owalah itu anak Brebes. Tidak cantik kok.’

2. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA
SIANG HARI DI WARUNG MAKAN SAAT SEDANG
MEMESAN MAKANAN.

Peneliti : “*Bar mangan apa? Tak pesenke sisan.*”

[*Bar, maŋan əpə? Tak pəsənke sisan.*]

‘Bar makan apa? Aku pesankan sekalian.’

Akhbar : “***Pesenke** aku soto Ntik.*”

[*Pɛsɛnke aku soto Ntik.*]

- Peneliti : “Pesankan aku soto Ntik.”
 :”*Rak ana. Semur ya?*”
 [*Rak ənə. SəmUr yə?*]
 ‘Tidak ada. Semur ya?’
- Lungun : “*Ya wissemur tahu.*”
 [*Yə wIs semur tahu.*]
 ‘Ya sudah, semur tahu.’
3. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SUATU MALAM SAAT SEORANG MAHASISWA SEDANG MENERIMA TELEPON.
- Chrisman : “*Halo..posisi?*”
 [*Halo.. posisi?*]
 ‘ Halo..posisi?’
- Chrisman :”*Lagi ning warung ijo, cepet mrene coy!*”
 [*Lagi nInj warUη ijo, cεpet mrene cəy!*]
 ‘Lagi di warung hijau, cepat kesini coy.’
4. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA BERKUMPUL DI WARUNG KOPI DI SUATU MALAM.
- Frida : “*Aja tibu-tibu lah Kak, bar lulus arep ngapa?*”
 [*əjə tibu-tibu lah Kak, bar lulUs arep ηəpə?*]
 ‘Jangan cepat-cepat lah Kak, sesudah lulus mau apa?’
- Yuni : “*Ora ngerti Frid, ora ana keterampilan apa-apa.*”
 [*Ora ηerti Frid, ora ənə keterampilan əpə-əpə.*]
 ‘Tidak tahu Frid, tidak punya keterampilan apa-apa.’
5. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA BERKUMPUL DI WARUNG KOPI DI SUATU MALAM

Chrisman : “ *Arep ngendi kowe Wel ?* ”

[*Arep ηendi kowe Wel ?*]

‘Mau kemana kamu Wel?’

Joel : “ *Pesen kopi Bang.* ”

[*Pesen kɔpi Ban.*]

‘Pesan kopi Bang.’

Chrisman : “ *Titip kopi aja nganggo gula.* ”

[*Titip kɔpi aja ηanngo gula*]

‘Titip kopi jangan pakai gula.’

6. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE
HARI DIDEPAN KOS

Peneliti : “ *Kana Wel tuku martabak!* ”

[*Kɔnɔ Wel tuku martabak.*]

‘Sana Wel beli martabak!’

Joel : “ *Udan, aku oragelem ah* ”

[*udan, aku ora gelem ah.*]

‘Hujan, aku tidak mau ah.’

Chrisman : “ ***Kana** mangkat Wel!* ”

[*Kana mankat Wel!*]

‘Sana berangkat Wel!’

7. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK SAAT
MENONTON ACARA TELEVISI

Peneliti : “ *Sapa sing milih Saipul Jamil dadi juri? Ora obyektif.* ”

[*Sɔpɔ sIn milIh Saipul Jamil dadi juri? Ora obyektif.*]

‘ Siapa yang memilih Saipul Jamil jadi juri? Tidak obyektif.’

Yuni : “ *Iya, suarane ya elek. Juri kok suarane elek. Ganti ganti!*”

[*Iyɔ, suarane yɔ elek. Juri kok suarane elek. Ganti ganti!*]

‘ Iya, suaranya ya jelek. Juri kok suaranya jelek. Ganti ganti!’

Peneliti : “ *Kudune ya Rhoma Irama.*”

[*Kudune yɔ Rhoma Irama.*]

‘ Harusnya ya Rhoma Irama.’

8. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA BERKUMPUL DI TERAS.

Peneliti : “ *Wis ngaku dosa Paskah durung Bang?*”

[*Wis ngaku dosɔ Paskah durUŋ Bay?*]

‘ Sudah pengakuan dosa Paskah belum Bang?’

Grovel : “ *Durung. Kapan ta?*”

[*DurUŋ. Kapan tɔ?*]

‘ Belum. Kapan sih?’

Peneliti : “ *Sabtu iki ning greja Sampangan. Ayo melu.*”

[*Sabtu iki nInj grejɔ Sampangan. Ayo melu.*]

‘ Sabtu ini di gereja Sampangan. Ayo ikut.’

Cerry : “ *Ayo melu Vel, gelem mlebu surga ora?*”

[*Ayo melu Vel, gələm mləbu ora?*]

‘ Ayo ikut Vel, mau masuk surga tidak?’

Grovel : “ *Iya melu lah Cher.*”

[*iyɔ melu lah Cher.*]

‘ Iya ikut lah Cher.’

[*Kowe ora munggah gunung maneh Dhik?*]

‘Kamu tidak naik gunung lagi, Dhik?’

Peneliti : “*Ora Bang. Ora oleh munggah gunung maneh karo pacarku.*”

[*Ora Ban. Ora oleh munggah gunung maneh karo pacarku.*]

‘Tidak Bang. Tidak boleh naik gunung lagi sama pacarku.’

Reza : “*Lha kenapa, Ntik?*”

[*Lha kenəpə, Ntik?*]

‘Lha kenapa, Ntik?’

Peneliti : “*Wedi Mas. Wedi nek ora bali.*”

[*Wədi Mas. Wədi nek ora bali.*]

‘Takut Mas, takut kalau tidak kembali.’

Grovel : “*Halah, sing penting ate-ate toh. Ora bakal ora bali.*”

[*Halah, sIn pentIn ate-ate toh. Ora bakal ora bali.*]

‘Halah, yang penting hati-hati. Tidak mungkin tidak kembali.’

4. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA BERKUMPUL DI WARUNG KOPI DI SUATU MALAM.

Joel : “*Aja tibu-tibu lah Kak, bar lulus arep ngapa?*”

[*əjə tibu-tibu lah Kak, bar lulUs arep ŋopo?*]

‘Jangan cepat-cepat lah Bang, sesudah lulus mau ngapain?’

Yuni : “*Ora ngerti Wel, ora ana keterampilan apa-apa.*”

[*Ora ŋərti Frid, ora ənə keterampilan əpə-əpə.*]

‘Tidak tahu Frid, tidak punya keterampilan apa-apa.’

5. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK SAAT SORE HARI DI DEPAN KOS.

Akbar : “*Kowe kenapa mlayu-mlayu Wel?*”

[*Kowe kenəpə mlayu-mlayu Wel?*]

‘Kamu kenapa lari-lari Wel?’

Joel : “*Udan, klambiku kudanan. Sepatu futsalku teles kabeh.*”

[*udan, klambine kudanan. Sepatu futsalku teles kabeh.*]

‘Hujan, bajuku kehujanan. Sepatu futsalku basah semua.’

6. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA
BERKUMPUL DI WARUNG KOPI DI SUATU MALAM

Peneliti : “*Mejane ora nyukup Dhik.*”

[*Mejəne ora ŋukup DhIk.*]

‘Mejanya tidak cukup Dhik.’

Frida : “*Meja sing nomer sanga **dimorotake** mrene wae Kak.*”

[*Mejə sInj nəmer səŋə dimɔrɔtake mrene wae Kak.*]

‘Meja yang nomor sembilan dipindah sini saja.’

7. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SUATU
SIANG DI DEPAN KOS-KOSAN

Peneliti : “*Tuku es buah lah Bang. Ngelak ora ana banyu adem.*”

[*Tuku es lah baŋ. Ngəlak ora ənə baŋu adəm.*]

‘Beli es buah lah Bang. Haus tidak ada air dingin.’

Grovel : “*Ning ndi tukune Ntik?*”

[*NIŋ ndi tukune Ntik?*]

‘Dimana belinya Ntik?’

Peneliti : “*Ning ngarep masjid Patemon Bang. Murah ning kana.*”

[*NIŋ ŋarəp masjid Patəmon Baŋ. Murah nInj kənə.*]

‘Didepan masjid Patemon Bang. Murah disitu.’

Grovel : “*Pira rega **perberkase?***”

[*Pirɔ rɛgɔ perberkase?*]

‘Berapa harga perbungkusnya?’

Peneliti : “*Nem ewu.*”

[*Nəm ewu.*]

‘Enam ribu.’

8. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK KETIKA BERKUMPUL DI WARUNG KOPI DI SUATU MALAM

Peneliti : “*Bang Lungun pesen apa?*”

[*Baŋ Luŋun pəsən əpɔ?*]

‘Bang Lungun pesan apa?’

Lungun : “*Sik tak maca menune. Kopi karo roti bakar wae.*”

[*SIk tak mɔcɔ mənune. Kɔpi karo rɔti bakar wae.*]

‘Sebentar saya baca menunya. Kopi karo roti bakar aja.’

Peneliti : “*Ora pesen sega?*”

[*Ora pəsən səgɔ?*]

‘Tidak pesan nasi?’

Lungun : “*Ora. Wis wareg. Mau wis bar allang ning Toing.*”

[*Ora. wIs wareg. Mau wIs bar allaŋ ŋiŋ toiŋ.*]

‘Tidak. Sudah kenyang. Tadi sudah makan di Toing.’

9. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Paian : “*Wah ana Anti. Kapan ro? Suwi ora ketemu.*”

[*Wah ənɔ Anti. Kapan ro? Suwi ora ketemu.*]

‘Wahh ada Anti. Kapan datang? Lama tidak bertemu.’

Peneliti : “*Aku ning Unnes terus Yan. Bimbingan terus*”

[*Aku nIŋ Unnes tərUs Yan. Bimbiŋan tərUs.*]

‘ Aku di Unnes terus Yan. Bimbingan terus.’
Paian : “*Wis bab pira kau Ntik?*”
[*WIs bab pira kau Ntik?*]
‘ Sudah bab berapa kamu Ntik?’

Peneliti : “*Bab telu Yan.*”
[*Bab telu Yan.*]
‘ Bab tiga Yan.’

11. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Paian : “*Ana apa iki kok akeh **allangon** ning kene? Ora biasa-biasane.*”

[*ana apa iki kok akeh allangon ning kene? Ora biasa-biasane*]

‘ Ada apa ini kok banyak makanan disini? Tidak biasa-biasanya.’

Cerry : “*Si Anti Yan, gawa **allangon** akeh. Rambutan iku ning njero.*”

[*Si Anti Yan, gawa allangon akeh. Rambutan iku ning njero*]

‘ Si Anti Yan, bawa makanan banyak. Rambutan itu di dalam’.

12. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Grovel : “*Biyen sering dolan mrene gawa jajan. Saiki wis ora tau. Gara-garane wis putus.*”

[*Biyen sering dolan mrene gawa jajan. Saiki wis ora tau. gara-garane wis putus.*]

‘ Dulu sering main kesini bawa jajan. Sekarang sudah tidak pernah gara-gara sudah putus.’

Cerry : “*Ora **rongkapmu** Ntik.*”

[*Ora roṅkapmu Ntik.*]

‘ Tidak jodohmu Ntik.’

Grovel : “*Iya, saiki hasianmu wis duwe sing anyar.*”

[*Iyṵ, saiki hasianmu wIs duwe sIṅ añar.*]

‘ Iya, sekarang pacarmu sudah punya yang baru.’

13. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Paian :” *Pacare ora ayu kok Ntik. Roa pisan, ayu kowe.*”

[*Pacare ora ayu kok Nti. Roa pisan, ayu kowe.*]

‘Pacarnya tidak cantik kok Ntik. Jelek banget, cantik kamu.’

Cerry :”*Padha ayune Yan. Ayu kabeh.*

[*Padha ayune Yan. Ayu kabeh.*]

‘Sama cantiknya Yan. Cantik semua’

14. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Grovel :”*...kecewa ya oleh wae Ntik, tapi aja nganti gawe lara. Jenenge ya wong bar diputus ya mestine kecewa. Anggep wae kuwi kowe lagi ora beja.*”

[*... kecewṵ yṵ oleh wae Ntik, tapi ḵḵ ṅanti gawe lṵrṵ. Jenenge yṵ wṵṅ bar diputus yṵ məstine kecewṵ. Anggep wae kuwi kowe lagi ora bejṵ.*]

: ‘...kecewa ya boleh saja Ntik, tetapi jangan sampai sakit. Namanya juga orang baru diputus ya wajar kecewa. Anggap saja itu kamu lagi tidak beruntung.’

Grovel : “*... ya muga-muga iki sing terakhir, ora ana maneh wong lanang sing gawe kecewa.*”

[*... yṵ mugṵ-mugṵ iki sIṅ terakhir, ora ḵṵṵ maneh wṵṅ lanang sIṅ gawe kecewṵ.*]

‘...ya semoga ini yang terakhir, tidak ada lagi laki-laki yang membuat kecewa.’

15. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Paian : “ *Rambutane sapa iki?*”

[*Rambutane sapa iki?*]

‘Rambutan siapa ini?’

Lungun : “*Iya, sapa sing nggawa rambutan **godang** kaya ngene?*”

[*Iya, sapa sing nggawa rambutan godang kaya ngene?*]

‘Iya, siapa yang membawa rambutan banyak seperti ini?’

Cerry : “ *Jebule Anti sing nggawa.*”

[*Jebule Anti sing nggawa.*]

‘Rupanya Anti yang bawa.’

Lampiran 3

Interferensi Sintaksis

1. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Peneliti : “*Kana Wel tuku martabak!*”

[*Kənə Wel tuku martabak.*]

‘ Sana Wel beli martabak!’

Joel : “*Udan, aku ora gelem ah*”

[*Udan, aku ora gelem ah.*]

‘ Hujan, aku tidak mau ah.

Chrisman : “*Kana mangkat Wel!*”

[*Kənə mangkat Wel!*]

‘ Sana berangkat Wel!’

2. KONTEKS : TUTURAN MAHASISWA BATAK PADA SAAT SORE HARI DIDEPAN KOS

Frida : “*Bakul es buahe tutup Bang.*”

[*BakUl es buahe tutUp Ban.*]

‘ Penjual es buahnya tutup Bang.’

Chrisman : “*Martabake?*”

[*Martabake?*]

‘ Martabaknya?’

Frida : “*Ana iki limalas ewu Bang, pulsane rega pitu ewu.*”

[*ənə iki liməlas ewu Ban, pulsane regə pitu ewu.*]

‘ Ada ini limabelas ribu Bang, pulsanya harga tujuh ribu.’

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
1	Nama : Lungun Usia : 23 th Asal : Tapanuli Selatan	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="443 1059 1222 1216">Lungun : “<i>Owalah iku bocah Brebes. Ora ayu kok.</i>” [<i>Owalah iku bocah Bεreβes. Ora ayu kɔk.</i>] ‘Owalah itu anak Brebes. Tidak cantik kok.’</p> <p data-bbox="300 1249 408 1283">Analisis</p> <p data-bbox="300 1350 1366 1749">Konteks di atas mengalami interferensi fonologis yang berupakesalahan pengucapan bunyi /ə/ menjadi bunyi vokal /ε/. Bentuk kata tersebut mengalami interferensi yang disebabkan karena logat mahasiswa Batak yang selalu mengucapkan bunyi /ə/ menjadi bunyi vokal /ε/, sehingga mahasiswa tersebut kesulitan untuk membedakan kedua vokal tersebut. Bentuk kata <i>bεreβes</i> seharusnya dilafalkan dengan <i>brəβəs</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
2	Nama : Paian Usia : 22 th Asal : Sidamanik	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="376 1059 1321 1126">Paian : “<i>Ana apa iki kok akeh allangon ning kene? Ora biasa-biasane.</i>”</p> <p data-bbox="588 1160 1254 1227">[<i>ꦲꦤ꧀ ꦲꦥꦲꦶꦏꦶꦏꦺꦴꦏꦺꦴꦲꦺꦴꦏꦺꦴꦲꦭꦭꦁꦺꦴꦤ꧀ꦤꦶꦁꦏꦺꦤꦺꦴꦲꦺꦴꦧꦶꦱꦭꦺꦴꦤꦺꦴ</i>]</p> <p data-bbox="588 1261 1294 1328">‘Ada apa ini kok banyak makanan disini? Tidak biasa-biasanya.’”</p> <p data-bbox="300 1361 408 1395">Analisis</p> <p data-bbox="300 1462 1353 1865">Kalimat di atas mengalami interferensi morfologis berwujud kata dasar yang berupa kata benda. Kata <i>allangon</i> dalam bahasa Jawa berarti <i>panganan</i>. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan bahasa Jawa baku. Bentuk kata tersebut mengalami interferensi bahasa Jawa yang berwujud kata dasar yang berupa kata benda, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa Batak yang terbawa dalam penggunaan bahasa Jawa.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
3	Nama : Paian Usia : 22 th Asal : Sidamanik	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="376 1059 1299 1218">Paian : “<i>Wah ana Anti. Kapan ro? Suwi ora ketemu.</i>” [<i>Wah ana Anti. Kapan ro? Suwi ora ketemu.</i>] ‘ Wahh ada Anti. Kapan datang? Lama tidak bertemu.’</p> <p data-bbox="300 1384 408 1417">Analisis</p> <p data-bbox="300 1485 1318 1809">Berdasarkan kalimat di atas ditemukan interferensi morfologi penggunaan kata dasar berupa kata kerja. Kata ro berarti <i>datang</i>, dalam bahasa Jawa berarti <i>teka</i>. Bentuk kata ini mengalami interferensi morfologis berupa pembentukan kata dasar yang berwujud kata kerja. Bentuk kata ini digunakan sebagai akibat kebiasaan pengaruh penutur dalam berbahasa Batak.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
4	Nama : Cerry Usia : 22 tahun Asal : Sibolga	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p>Cerry : “ <i>Ora rongkapmu Ntik.</i> ” [<i>Ora ronḡkapmu Ntik.</i>] ‘ Tidak jodohmu Ntik.’</p> <p>Grovel : “ <i>Iya, saiki hasianmu wis duwe sing anyar.</i> ” [<i>Iya, saiki hasianmu wis duwe sḡ anyar.</i>] ‘ Iya, sekarang pacarmu sudah punya yang baru.’</p> <p>Analisis</p> <p>Konteks di atas mengalami interferensi morfologis berwujud kata dasar yang berupa kata benda. Kata <i>rongkap</i> dan <i>hasian</i> dalam bahasa Jawa berarti <i>jodoh dan pacar</i>. Ketiga bentuk kata tersebut mengalami interferensi bahasa Jawa yang berwujud kata dasar yang berupa kata benda, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa Batak yang terbawa dalam penggunaan</p>		

bahasa Jawa.

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
5	Nama : Paian Usia : 22 th Asal : Sidamanik	Ngoko

Kutipan Percakapan

Paian :” *Pacare ora ayu kok Ntik. **Roa** pisan, ayu kowe.*”

[*Pacare ora ayu kok Nti. Roa pisan, ayu kowe.*]

‘Pacarnya tidak cantik kok Ntik. Jelek banget, cantik kamu.’

Analisis

Kalimat di atas mengalami interferensi morfologis penggunaan kata dasar yang berupa kata sifat. Kata *roa* dalam bahasa Indonesia berarti *jelek*, sedangkan dalam bahasa Jawa berarti *elek*. Kata ini tidak sesuai dengan bahasa Jawa baku.

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
6	Nama : Grovel Usia : 22 th Asal : Simalungun	Ngoko

Kutipan Percakapan

Grovel : “... *ya muga-muga iki sing terakhir, ora ana maneh wong lanang sing gawe kecewa.*”

[.... *yꦩꦸꦒꦺ-ꦩꦸꦒꦺ iki sꦲ terakhir, ora ana maneh wꦲꦭꦤꦁ sꦲ gawe kecewa.*]

‘...ya semoga ini yang terakhir, tidak ada lagi laki-laki yang membuat kecewa.’

Analisis

Kalimat di atas mengalami interferensi morfologis penggunaan kata dasar yang berupa kata benda. Kata *kecewa* dan *terakhir* merupakan kata dasar dari bahasa Batak yang serupa dengan bahasa Indonesia. Kedua kata ini tidak sesuai dengan bahasa Jawa baku. Kata *kecewa* seharusnya diganti dengan kata *kuciwa* dan kata *terakhir* diganti dengan *katapungkasan*. Konteks tersebut mengalami interferensi morfologis, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa Batak yang terbawa dalam penggunaan bahasa Jawa.

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
7	Nama : Frida Usia : 22 th Asal : Pematang Siantar	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p>Frida : “<i>Meja sing nomer sanga dimorotake mrene wae Kak.</i>” [<i>Meja sInj nomer sɔŋɔ dimɔɔtake mrene wae Kak.</i>] ‘Meja yang nomor sembilan dipindah sini saja.</p> <p>Analisis</p> <p>Konteks di atas mengalami interferensi pola proses morfologis. Bentuk kata <i>dimorotake</i> mengalami interferensi. Hal ini dikarenakan <i>dimorotake</i> mempunyai kata dasar <i>moroty</i> yang merupakan kata dasar berbahasa Batak yang berarti ‘pindah’ dan ditambahkan dengan afiks bahasa Jawa, yaitu sufiks [<i>di-ake</i>].</p> <p>Maksud dari bentuk kata <i>dimorotake</i> adalah <i>dielih</i>. Interferensi ini terjadi karena mahasiswa etnis Batak masih terbawa dengan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Batak.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
9	Nama : Lungun Usia :23 th Asal : Tapanuli Selatan	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="413 1059 1286 1218">Lungun : “<i>Ora. Wis wareg. Mau wis bar allang ning Toing.</i>” [<i>Ora. wIs wareg. Mau wIs bar allan njij toinj.</i>] ‘ Tidak. Sudah kenyang. Tadi sudah makan di Toing.’</p> <p data-bbox="300 1312 408 1346">Analisis</p> <p data-bbox="300 1375 1358 1630">Berdasarkan kalimat di atas ditemukan interferensi morfologi penggunaan kata dasar berupa kata kerja. Kata allang dalam bahasa Indonesia berarti <i>makan</i>. Bentuk kata ini mengalami interferensi morfologis berupa pembentukan kata dasar yang berwujud kata kerja.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
10	Nama : Chrisman Usia : 22 th Asal : Pematang Siantar	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="376 1059 1018 1155">Chrisman : <i>“Titip kopi aja nganggo gula.”</i> [<i>Titip kopi aja nganggo gula.</i>]</p> <p data-bbox="300 1285 408 1319">Analisis</p> <p data-bbox="300 1386 1345 1787">Pada konteks di atas ditemukan interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi /ɔ/ menjadi bunyi /a/. Salah satu mahasiswa Batak ini menggunakan logat ngapak dikarenakan terlalu sering bergaul dengan mahasiswa ngapak di kampusnya. Faktor lingkungan bergaul juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Bentuk kata <i>aja</i> dan <i>gula</i> mengalami interferensi yang seharusnya diucapkan dengan bentuk kata <i>ɔjɔ</i> dan <i>gulɔ</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
11	Nama : Grovel Usia : 22 th Asal : Simalungun	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="300 1059 1299 1254">Grovel : “Halah, sing penting ate-ate toh. Ora bakal ora bali.” [Halah, sly pentlly atε-atε toh. Ora bakal ora bali.] ‘Halah, yang penting hati-hati. Tidak mungkin tidak kembali.</p> <p data-bbox="300 1350 408 1384">Analisis</p> <p data-bbox="300 1451 1331 1776">Konteks di atas mengalami interferensi morfologi kata perulangan berupa dwilingga. Kata ate-ate dalam bahasa Batak berarti <i>hati-hati</i> dalam bahasa Indonesia dan tidak dipakai dalam bahasa Jawa baku, dan diganti dengan <i>ngati-ati</i>. Dapat terjadi interferensi seperti ini karena mahasiswa Batak masih sering terbawa dengan bahasa ibunya, yaitu bahasa Batak.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
12	Nama : Yuni Usia : 23 th Asal : Medan	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p>Yuni : “Ora ngerti Frid, ora ana keterampilan apa-apa.” [Ora <i>ηerti</i> Frid, ora <i>ana</i> <i>keterampilan</i> <i>apa-apa</i>.] ‘Tidak tahu Frid, tidak punya keterampilan apa-apa.’”</p> <p>Analisis</p> <p>Berdasarkan konteks di atas, ada beberapa kata yang mengalami interferensi fonologis dengan bentuk kata yang mengalami kesalahan dalam pengucapannya. Bentuk-bentuk kata tersebut mengalami interferensi disebabkan karena logat mahasiswa Batak yang selalu mengucap bunyi /ə/ menjadi bunyi vokal /ɛ/, sehingga mahasiswa tersebut kesulitan untuk membedakan kedua vokal tersebut. Bentuk kata <i>arəp</i>, <i>ngerti</i> dan <i>kətərampilan</i> mengalami interferensi fonologis yaitu penggantian bunyi /ə/ menjadi bunyi /ɛ/.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
12A	Nama : Yuni Usia : 23 th Asal : Medan	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="341 1059 1278 1218">Yuni : “<i>Ora ngerti Frid, ora ana keterampilan apa-apa.</i>” [<i>Ora ḡerti Frid, ora ana keterampilan apa-apa.</i>] ‘Tidak tahu Frid, tidak punya keterampilan apa-apa.’”</p> <p data-bbox="300 1312 408 1346">Analisis</p> <p data-bbox="300 1413 1318 1592">Konteks di atas mengalami interferensi morfologis pembentuk kata konfiks [<i>ke-an</i>]. Kata <i>terampil</i> memperoleh imbuhan [<i>ke-an</i>] yang tidak sesuai dengan bahasa Jawa baku yang diganti dengan <i>bakat</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
12B	Nama : Joel Usia : 19 th Asal : Sidamanik	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="376 1059 1358 1218">Joel : “Aja <i>tibu-tibu</i> lah Kak, bar lulus arep ngapa?” [<i>ꦗꦺꦠꦶꦧꦸꦠꦶꦧꦸ</i> lah Kak, bar lulUs arep ngopo?] ‘Jangan cepat-cepat lah Bang, sesudah lulus mau ngapain?’</p> <p data-bbox="300 1249 408 1283">Analisis</p> <p data-bbox="300 1451 1334 1776">Konteks di atas mengalami interferensi morfologi kata perulangan. Kata <i>tibu-tibu</i> dalam bahasa Batak berarti <i>cepat-cepat</i> dalam bahasa Indonesia dan tidak dipakai dalam bahasa Jawa baku, dan diganti dengan <i>kesusu</i>. Dapat terjadi interferensi seperti ini karena mahasiswa Batak masih sering terbawa dengan bahasa ibunya, yaitu bahasa Batak.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
13	Nama : Grovel Usia : 22 th Asal : Simalungun	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p style="padding-left: 40px;">Grovel : “<i>Pira rega perberkase?</i>” [<i>Pira rego perberkase?</i>] ‘ Berapa harga perbungkusnya?’</p> <p>Analisis</p> <p>Berdasarkan analisis pada konteks di atas, bentuk kata <i>perberkas</i> mengalami interferensi kombinasi pembentuk kata dan pola morfologis, di mana afiks [<i>per-e</i>] merupakan afiks gabungan afiks [<i>per-</i>] dalam bahasa Indonesia dan [<i>-e</i>] dalam bahasa Jawa. Kata <i>perberkasnya</i> berasal dari kata dasar <i>berkas</i> dalam bahasa Batak, yang berarti bungkus. Kata <i>perberkase</i> tidak sesuai dengan bentuk bahasa Jawa baku dan harus diganti dengan <i>saben bungkus</i>. Interferensi ini terjadi karena mahasiswa etnis Batak masih terbawa dengan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Batak.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
14	Nama : Chrisman Usia : 22 tahun Asal : Pematang Siantar	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p>Chrisman : “<i>Kana</i> mangkat Wel!” [<i>Kana mankat Wel!</i>] ‘ Sana berangkat Wel!’</p> <p>Analisis</p> <p>Berdasarkan konteks di atas, ada beberapa kalimat yang mengalami interferensi fonologis dengan bentuk kata yang mengalami kesalahan dalam pengucapannya .Pada kedua konteks di atas ditemukan interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi /ɔ/ menjadi bunyi /a/ .Salah satu mahasiswa Batak ini menggunakan logat ngapak dikarenakan terlalu sering bergaul dengan mahasiswa ngapak di kampusnya. Faktor lingkungan bergaul juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Bentuk kata <i>kana</i> merupakan bentuk kata yang mengalami interferensi fonologis berupa penggantian bunyi /ɔ/ menjadi bunyi /a/.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
14A	Nama : Lungun Usia : 23 th Asal : Tapanuli Selatan	Ngoko

Kutipan Percakapan

Lungun : “*Iya, sapa sing nggawa rambutan **godang** kaya ngene?*”
[*Iya, sapa sing nggawa rambutan godang kaya ngene?*]
‘ Iya, siapa yang membawa rambutan banyak seperti ini?’

Analisis

Contoh kalimat di atas mengalami interferensi pada penggunaan kata dasar yang berupa kata bilangan atau numeralia. Kata *godang* berarti *banyak*. Dalam bahasa Jawa berarti *akeh*. Kata *akeh* merupakan salah satu kata dasar yang berupa kata bilangan. Kata *akeh* digunakan untuk menyatakan jumlah yang lebih dari satu atau tidak terhitung. Konteks tersebut mengalami interferensi morfologis, hal ni disebabkan karena adanya pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa Batak yang terbawa dalam penggunaan bahasa Jawa.

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
15	Nama : Chrisman Usia : 22 th Asal : Pematang Siantar	Ngoko
<p data-bbox="300 860 564 891">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="395 958 1283 1025">Chrisman : “<i>Tuku akik carane piye? Kudu tuku kiloan apa oleh batangan, Mas?</i>”</p> <p data-bbox="592 1059 1257 1126">[<i>Tuku akik carane piye? Kudu tuku kiloan apa olih batangan, Mas?</i>]</p> <p data-bbox="592 1160 1353 1227">‘Beli akik caranya bagaimana? Harus beli kiloan apa boleh batangan, Mas?’</p> <p data-bbox="300 1261 411 1292">Analisis</p> <p data-bbox="300 1359 1366 1830">Pada konteks di atas menunjukkan bahwa bentuk kata tersebut mengalami interferensi morfologis. Konteks tersebut mengalami interferensi morfologis yang berupa penerapan pola sufiks [<i>-an</i>]. Hal itu dikarenakan dalam kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi vokal akan mengakibatkan penghilangan salah satu vokal atau penambahan konsonan baru. Demikian pula terdapat pada kata dasar <i>kilo</i> yang berakhiran bunyi vokal /o/ bertemu dengan bunyi vokal /a/, akan menjadi <i>kilonan</i> atau <i>kilon</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
16	Nama : Cerry Usia : 22 th Asal : Sibolga	Ngoko
<p data-bbox="300 860 564 891">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="376 958 1150 1120">Cerry : “<i>Ayo melu Vel, gelem mlebu surga ora?</i>” [<i>Ayo melu Vel, gələm mləbu ora?</i>] ‘Ayo ikut Vel, mau masuk surga tidak?’</p> <p data-bbox="300 1211 408 1243">Analisis</p> <p data-bbox="300 1312 1334 1711">Pada konteks di atas mengalami interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi /wa/ menjadi bunyi /u/. Penggantian bunyi vokal tersebut disebabkan karena masih terbawanya pengaruh bahasa Batak yang digunakan sehingga mempengaruhi pengucapan pada bahasa Jawa. Bentuk kata <i>surga</i> seharusnya diubah menjadi <i>swarga</i>. Jadi konteks di atas mengalami interferensi fonologis berupa penggantian bunyi /wa/ menjadi bunyi /u/.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
17	Nama : Joel Usia : 19 th Asal : sidamanik	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p>Joel : “<i>Udan, aku ora gelem ah</i>” [<i>Udan, aku ora gelem ah.</i>] ‘ Hujan, aku tidak mau ah.</p> <p>Analisis</p> <p>Berdasarkan analisis di atas, ditemukan interferensi sintaksis, yaitu pada kata <i>ora gelem</i>. Bentuk kata <i>ora gelem</i> mengalami interferensi sintaksis, hal ini disebabkan karena mahasiswa Batak belum cukup mengerti mengenai penggunaan frasa, dan mahasiswa Batak hanya mengalih bahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
18	Nama : Frida Usia : 19 tahun Asal :	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="300 1059 1329 1218">Frida : “<i>Ana iki limalas ewu Bang, pulsane rega pitu ewu.</i>” [<i>ana iki limalas ewu Bang, pulsane rego pitu ewu.</i>] ‘Ada ini limabelas ribu Bang, pulsanya harga tujuh ribu.’</p> <p data-bbox="300 1350 408 1384">Analisis</p> <p data-bbox="300 1451 1318 1850">Menurut konteks di atas, ditemukan interferensi sintaksis, yaitu dalam kata <i>pitu ewu</i>. <i>Pitu ewu</i> mengalami interferensi sintaksis berupa kesalahan penggunaan frasa numeralia. Bentuk kata <i>pitu ewu</i> mengalami interferensi sintaksis, hal ini disebabkan karena mahasiswa Batak belum cukup mengerti mengenai penggunaan frasa numeralia, dan mahasiswa Batak hanya mengalih bahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
19	Nama : Yuni Usia : 22 th Asal : medan	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="379 1059 1283 1128">Yuni : “ <i>Iya, suarane ya elek. Juri kok suarane elek. Ganti ganti!</i>”</p> <p data-bbox="592 1160 1350 1193">[<i>Iya, suarane ya elek. Juri kok suarane elek. Ganti ganti!</i>]</p> <p data-bbox="592 1225 1294 1294">‘ Iya, suaranya ya jelek. Juri kok suaranya jelek. Ganti ganti!’</p> <p data-bbox="300 1326 408 1359">Analisis</p> <p data-bbox="300 1424 1337 1749">Konteks di atas ditemukan interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi /wa/ menjadi bunyi /u/. Penggantian bunyi vokal tersebut disebabkan karena masih terbawanya pengaruh bahasa Batak yang digunakan sehingga mempengaruhi pengucapan pada bahasa Jawa. Bentuk kata <i>suara</i> seharusnya diubah menjadi <i>swara</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
20	Nama : Akhbar Usia : 21th Asal : Sibolga	Ngoko
<p>Kutipan Percakapan</p> <p style="padding-left: 40px;">Akhbar : “<i>Pesenke</i> aku soto Ntik.” [<i>Pesenke</i> aku soto Ntik.] ‘Pesankan aku soto Ntik.’</p> <p style="padding-left: 40px;">Akhbar : “Ya <i>wissemur</i> tahu.” [<i>Yo wls semur</i> tahu.] ‘Ya sudah, semur tahu.’</p> <p>Analisis</p> <p style="padding-left: 40px;">Percakapan pada konteks tersebut mengalami interferensi fonologis. Bentuk-bentuk kata tersebut mengalami interferensi disebabkan karena masih terbawanya kebiasaan-kebiasaan dalam pengucapan logat bahasa ibu mereka. Mahasiswa Batak yang selalu mengucap bunyi /ə/ menjadi bunyi vokal /ɛ/, Bentuk kata <i>pesenke</i> seharusnya dilafalkan dengan <i>pəsənke</i>, dan kata <i>semur</i></p>		

diganti dengan *səmur*.

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
21	Nama : Chrisman Usia : 22tahun Asal : Pematang Siantar	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="339 1059 1050 1093">Chrisman :”<i>Lagi ning warung ijo, cepet mrene coy!</i>”</p> <p data-bbox="592 1122 1110 1155">[<i>Lagi nInj warUj ijo, cepet mrene coy!</i>]</p> <p data-bbox="592 1184 1110 1218">‘Lagi di warung hijau, cepat kesini coy.’</p> <p data-bbox="300 1285 408 1319">Analisis</p> <p data-bbox="300 1386 1353 1789">Konteks tersebut mengalami interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi /ə/ menjadi bunyi vokal /ɛ/ yang sesuai dengan logat yang menjadi ciri khas masyarakat etnis Batak. Dalam pergulannya dengan mahasiswa etnis lain, mahasiswa etnis batak mengalami kesulitan dalam penggunaan dua bunyi vokal tersebut. Sehingga terjadi interferensi foologis overdiferensiasi pada pengucapan kata cepat yang seharusnya diucapkan <i>cepat</i> menjadi <i>cepat</i>.</p>		

KARTU DATA

No kartu	Penutur	Ragam bahasa yang digunakan
22	Nama : Akhbar Usia : 22 th Asal : Sibolga	Ngoko
<p data-bbox="300 958 564 992">Kutipan Percakapan</p> <p data-bbox="397 1059 1070 1218">Akbar : “<i>Kowe kenapa mlayu-mlayu Wel?</i>” [<i>Kowe kenapa mlayu-mlayu Wel?</i>] ‘Kamu kenapa lari-lari Wel?’</p> <p data-bbox="300 1312 408 1346">Analisis</p> <p data-bbox="416 1413 1278 1447">Konteks di atas mengalami interferensi morfologi kata perulangan.</p> <p data-bbox="300 1487 1294 1666">Kata <i>mlayu-mlayu</i> merupakan interferensi dalam pemakaian kata perulangan dwilingga salin sara. Pembenaannya adalah <i>mloya-mlayu</i>. Sehingga konteks tersebut mengalami interferensi kata perulangan dwilingga salin swara.</p>		